

Penentuan Faktor Pengembangan Ekonomi Lokal Industri Mebel di Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan

Gaya Narulita dan Arwi Yudhi Koswara

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: arwiyudhi@gmail.com

Abstrak—Salah satu industri pengolahan yang paling dikenal di Kota Pasuruan adalah industri mebel yang berpusat di Kecamatan Gadingrejo. Namun, perkembangan industri tersebut masih mengalami karena laju pertumbuhan industri yang semakin menurun tiap tahunnya sehingga tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menentukan variabel penting yang berpengaruh pada pengembangan industri mebel dengan konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan dengan menggunakan analisis *Delphi*. Hasil dari penelitian ini didapatkan 13 faktor penting yang mempengaruhi pengembangan industri mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan yaitu kualitas tenaga kerja, pemberdayaan tenaga kerja, perolehan bahan baku, ketersediaan bahan baku, kerjasama antar *stakeholder*, peran pemerintah, peran masyarakat, peran swasta, pemanfaatan teknologi, prosedur pengolahan, strategi pemasaran, permintaan pasar, dan sumber modal.

Kata Kunci—Industri Mebel, Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

I. PENDAHULUAN

PENGEMBANGAN wilayah merupakan proses memformulasikan tujuan-tujuan sosial dan pengaturan ruang untuk kegiatan-kegiatan pembangunan dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Suatu wilayah dikatakan mengalami pengembangan, jika terdapat kegiatan-kegiatan untuk tujuan pengembangan wilayah tersebut dan untuk mewujudkan kegiatan-kegiatan untuk pengembangan wilayah dibutuhkan suatu kegiatan yang memanfaatkan sumberdaya. Namun, pemanfaatan sumberdaya tersebut tidak akan mengembangkan suatu wilayah, jika tidak dikembangkan melalui aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan [1].

Salah satu konsep yang digunakan untuk meningkatkan pengembangan ekonomi wilayah adalah konsep pengembangan ekonomi lokal (PEL). Konsep PEL memberi penekanan pada pemanfaatan secara maksimal terhadap sumber daya, kapasitas dan keterampilan yang ada di daerah. Terdapat dua kata kunci yang dapat diambil, yaitu kerjasama antar semua komponen, dan pemanfaatan sumberdaya lokal secara optimal [2]. PEL didefinisikan sebagai suatu kerjasama yang terjalin antara pemerintah, dunia usaha, serta sektor non pemerintah dan masyarakat untuk mengidentifikasi dan juga memanfaatkan sumber daya lokal yang dimiliki daerah guna mengoptimalkan dan menciptakan perekonomian lokal yang lebih baik dan lebih kuat dari sebelumnya. Kota Pasuruan merupakan salah satu daerah

Tabel 1.

Indikator dan Variabel Terpilih

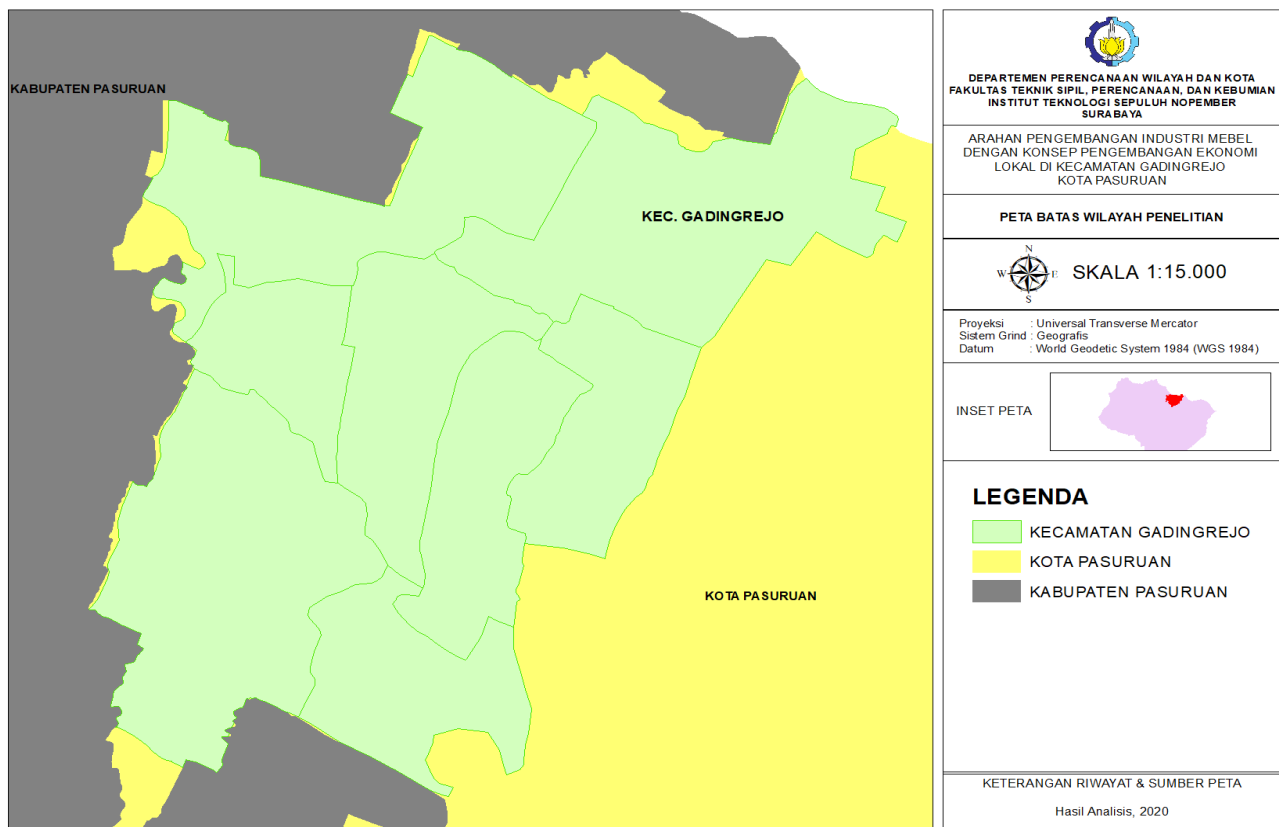
No	Indikator	Variabel
1	Sumberdaya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan tenaga kerja Pemberdayaan tenaga kerja
2	Sumberdaya Alam	<ul style="list-style-type: none"> Perolehan sumberdaya alam Ketersediaan sumberdaya alam Kerjasama antar <i>stakeholders</i>
3	Kemitraan	<ul style="list-style-type: none"> Peran pemerintah Peran swasta Peran masyarakat
4	Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> Pemanfaatan teknologi Prosedur pengolahan
5	Pasar	<ul style="list-style-type: none"> Strategi pemasaran Permintaan pasar
6	Modal	<ul style="list-style-type: none"> Sumber modal Jenis modal

Tabel 2.

Stakeholder Terpilih

No	Stakeholder	Keterangan
1	Pemilik/pengusaha industri mebel	Pemilik industri mebel merupakan masyarakat yang mengetahui secara langsung pengembangan ekonomi lokal industri mebel baik dari potensi dan permasalahan yang terjadi
2	Forum/Asosiasi Mebel dan Kerajinan mebel	Merupakan asosiasi yang mengetahui industri/UMKM mebel dan berpartisipasi dalam kelancaran industri tersebut
3	Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pasuruan	Merupakan badan pemerintah yang memiliki tanggung jawab sebagai pembina perindustrian dan perdagangan
4	Bappeda Kota Pasuruan	Merupakan badan pemerintahan yang berperan menyusun rencana, melaksanakan rencana dan mengembangkan usaha masyarakat dalam hal industri mebel
5	Pemerintah Kecamatan Gadingrejo	Merupakan pihak yang mengetahui perkembangan industri/UMKM mebel dan berpartisipasi dalam kelancaran industri tersebut

yang memiliki berbagai macam usaha lokal mikro dan kecil di berbagai kecamatan dan kelurahan dengan total sebesar 31.668 usaha pada tahun 2016. Berdasarkan RPJMD 2016-2021 Kota Pasuruan, telah disebutkan visi pembangunan kota tersebut, yaitu Kota Pasuruan lebih sejahtera, mandiri dan berdaya saing dengan perdagangan, jasa dan industri. Salah satu perwujudan visi pemerintah yang merencanakan kota tersebut ditunjukkan dengan meningkatkan partisipasi dan layanan kualitas pendidikan yang terjangkau, meningkatkan cakupan dan kualitas layanan kesehatan masyarakat, menciptakan kesempatan kerja dan kualitas iklim usaha yang kondusif, serta meningkatkan pengembangan perdagangan, jasa, dan industri untuk pemenuhan kebutuhan hidup



Gambar 1. Peta Kecamatan Gadingrejo.

masyarakat secara layak. Penguatan perdagangan, jasa, dan industri dilakukan dengan mendukung pembangunan ekonomi bagi semua (inklusif), secara mandiri dan berdaya saing. Peran ini utamanya diberikan kepada usaha mikro, kecil dan menengah, terutama yang bergerak di sektor-sektor ekonomi utama.

Berdasarkan data BPS Kota Pasuruan tahun 2017, selama lima tahun terakhir (2013-2017) struktur perekonomian Kota Pasuruan didominasi oleh lima kategori lapangan usaha, salah satunya industri pengolahan yang berada di tingkat ketiga penyumbang terbesar PDRB. Industri pengolahan yang paling dikenal di Kota Pasuruan adalah industri mebel yang berpusat di Kecamatan Gadingrejo. Pada tahun 2017, penyumbang industri pengolahan adalah industri mebel yang mencapai 720,004 miliar rupiah atau sebesar 49,63 persen. Pemasaran hasil industri mebel tersebut telah mencakup lokal, regional, nasional, bahkan internasional yang meliputi wilayah Pulau Jawa dan Kalimantan dan potensi ekspor ke Amerika dan Eropa.

Namun, peranan industri pengolahan mengalami penurunan pada tahun 2018 dari 20,85 persen ke 20,36 persen. Salah satu penyebab menurunnya peranan industri pengolahan adalah kurang berkembangnya industri mebel. Industri mebel menjadi subkategori yang mengalami laju pertumbuhan kurang dari 5 persen. Laju pertumbuhan industri mebel terhadap nilai tambah di kategori industri pengolahan yang berawal dari 4,78 di tahun 2016 menurun drastis di tahun 2017 yang hanya sebesar 1,74 persen.

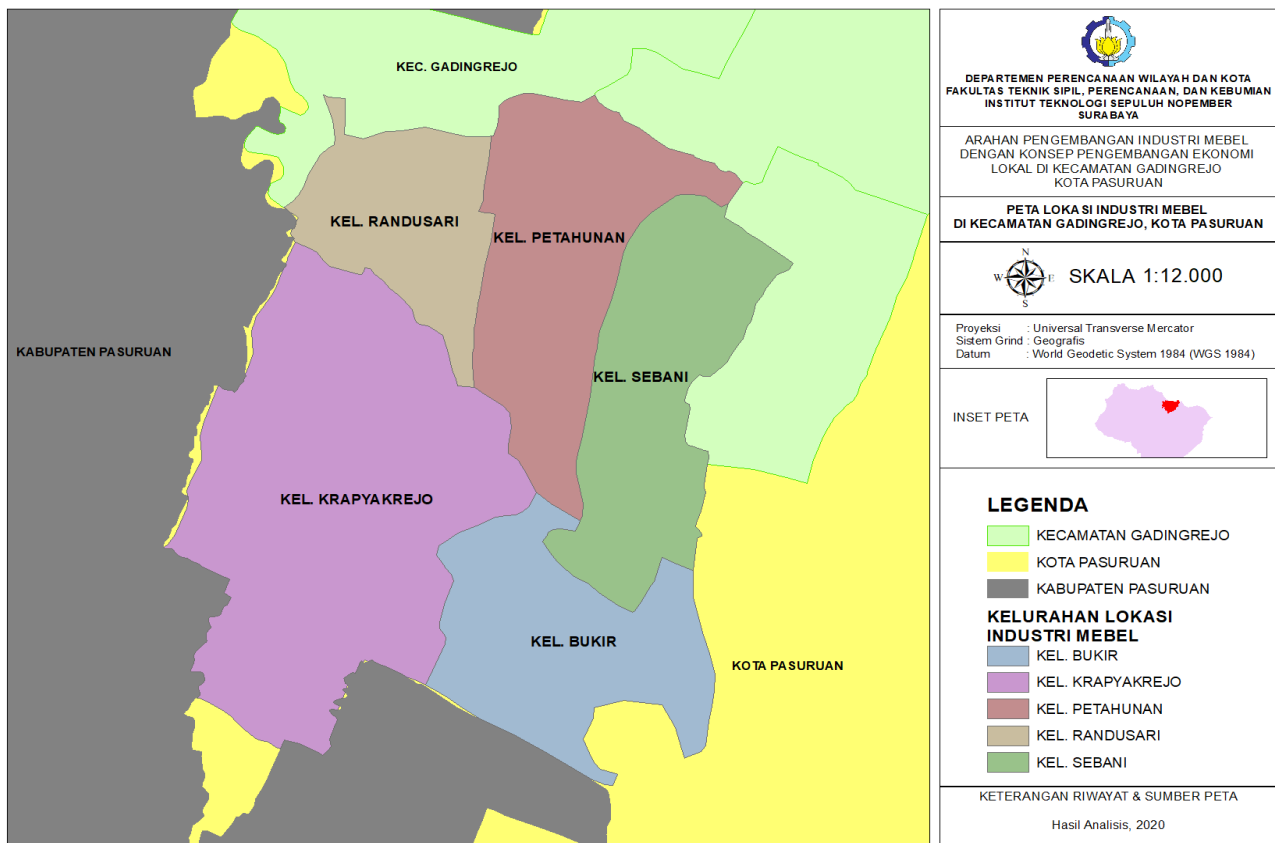
Berdasarkan penjelasan diatas, kondisi fluktuatif tersebut tentu menjadi ancaman pengusaha UMKM industri mebel di Kecamatan Gadingrejo sehingga tujuan dari penelitian ini adalah menentukan faktor pengembangan ekonomi lokal industri mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan.

II. METODE PENELITIAN

Untuk mengidentifikasi karakteristik serta menentukan variabel penting yang mempengaruhi perkembangan industri mebel di Kecamatan Gadingrejo, dilakukan metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara kepada *stakeholder* yang telah terpilih berdasarkan teknik *snowball sampling* dan analisis *stakeholder*, yaitu dari pihak pemerintah, dan pihak masyarakat yang memiliki kepentingan dan terlibat langsung dalam perkembangan industri mebel di Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan. Output dari wawancara tersebut berupa transkrip yang akan di analisis menggunakan teknik analisis *Delphi*. Analisis *Delphi* adalah sebuah metode yang dilakukan dengan mengumpulkan pendapat para ahli untuk membahas suatu masalah. Ahli yang dimaksud adalah para ahli terkait dalam bidangnya yang dilibatkan dalam permasalahan yang sedang dibahas [3].

A. Tahap Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, diperlukan variabel penentu sebagai acuan untuk mengidentifikasi karakteristik pengembangan ekonomi lokal dan menentukan variabel penting yang berpengaruh pada perkembangan industri mebel. Proses tinjauan pustaka ini dilakukan dengan mensintesis teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik dan tujuan penelitian. Dalam mensintesis teori dan penelitian terdahulu, dilakukan pemahaman teori dan perbandingan kebutuhan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi karakteristik dan menentukan variabel penting yang mempengaruhi industri mebel. Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, ditemukan variabel penentu dalam



Gambar 2. Wilayah Penelitian Industri Mebel di Kecamatan Gadingrejo.

penelitian ini, yaitu kualitas tenaga kerja, pemberdayaan tenaga kerja, perolehan bahan baku, ketersediaan bahan baku, kerjasama antar *stakeholder*, peran pemerintah, peran masyarakat, peran swasta, pemanfaatan teknologi, prosedur pengolahan, strategi pemasaran, permintaan pasar, sumber modal, dan jenis modal. Dengan menentukan variabel penelitian tersebut, maka proses pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dipastikan sesuai dengan variabel penelitian yang diteliti. Tabel 1 merupakan indikator dan variabel terpilih.

B. Tahap Penentuan Responden

Untuk mendapatkan data penelitian, perlu dilakukan analisis untuk menenentukan pihak yang terkait dalam isu yang akan dibahas. Responden pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *snowball sampling* melalui analisis *stakeholder*. *Snowball sampling* ini bertujuan untuk suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus [4].

Objek dari penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *stakeholder* yang dianggap kompeten atau berpengaruh dalam perumusan arahan. Dalam menentukan *stakeholder* sebagai sampel pada penelitian ini menggunakan analisis *stakeholder* yang dipilih sedemikian rupa sehingga relevan dengan desain penelitian. Analisis *Stakeholder* adalah teknik analisis mengklasifikasi pihak yang berkepentingan untuk mengidentifikasi minat, kepentingan, dan pengaruh para *stakeholder* terhadap kegiatan program / proyek yang sedang berjalan. Berikut merupakan tahapan analisis *stakeholder*:

1) Merumuskan isu yang dibahas karena perlu adanya kelompok memiliki keterkaitan dengan permasalahan sehingga proses identifikasi *stakeholders* terlaksana

dengan baik sesuai isu yang dibahas.

- 2) Identifikasi *stakeholder* setelah memahami isu yang dibahas dengan syarat:
 - a) *Stakeholder* yang secara langsung terpengaruh dengan isu tersebut
 - b) *Stakeholder* memiliki informasi, pengetahuan, dan keahlian tentang isu tersebut
 - c) *Stakeholder* memiliki pengaruh atau kendali dalam mengimplimentasikan instrumen yang relevan dengan isu tersebut
- 3) Memetakan *stakeholder* berdasarkan *stakeholder* yang memiliki pengaruh (*influence*) dan *stakeholder* yang memiliki kepentingan (*importance*).

Stakeholder yang dianggap memiliki pengaruh dan kepentingan terhadap pengembangan industri mebel yaitu pengrajin/pengusaha mebel, Forum Mebel dan Kerajinan Pasuruan, Bappeda Kota Pasuruan, Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Pasuruan, dan pihak Kecamatan Gadingrejo. Tabel 2 merupakan *stakeholder* terpilih.

C. Tahap Wawancara

Stakeholder yang telah ditentukan akan menjadi narasumber pada proses pengumpulan data dengan wawancara. Pertanyaan wawancara telah ditentukan sebelumnya berdasarkan variabel penelitian, namun pada proses berjalannya wawancara pertanyaan penelitian dapat berkembang sesuai dengan informasi yang diberikan oleh narasumber. Untuk menganalisis hasil data wawancara *in depth interview* digunakan metode analisis *Delphi*.

D. Tahap Analisis Data

Proses mengidentifikasi karakteristik pengembangan ekonomi lokal dan menentukan variabel penting

Tabel 3.
Hasil Analisis *Delphi* Putaran Pertama

Variabel	R1	R2	R3	R4	R5
Kualitas Tenaga Kerja	S	S	S	S	S
Pemberdayaan Tenaga Kerja	S	S	S	S	S
Perolehan Bahan Baku	S	S	S	TS	S
Ketersediaan Bahan Baku	S	S	S	S	S
Kerjasama antar <i>Stakeholder</i>	S	S	S	S	S
Peran Pemerintah	S	S	S	S	S
Peran Masyarakat	S	S	S	S	S
Peran Swasta	S	S	S	S	S
Pemanfaatan Teknologi	S	S	S	S	S
Prosedur Pengolahan	S	S	S	S	S
Strategi Pemasaran	S	S	S	S	S
Permintaan Pasar	S	S	S	S	S
Sumber Modal	S	S	S	S	S
Jenis Modal	TS	TS	S	S	TS

Tabel 4.
Hasil Analisis *Delphi* Putaran Kedua

Variabel	R1	R2	R3	R4	R5
Perolehan Bahan Baku	S	S	S	S	S
Jenis Modal	TS	TS	S	S	TS

pengembangan industri mebel di Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan menggunakan teknik analisis *Delphi*. Berikut alur pelaksanaan analisis *Delphi* [3].

- 1) Studi pendahuluan atau literatur dengan mengeksplorasi subjek yang sedang dibahas, dimana setiap individu memberikan informasi tambahan yang dianggap sesuai.
- 2) Tahap mendesain, yaitu proses pemahaman kelompok dalam memandang sebuah isu.
- 3) Verifikasi, apabila anggota kelompok melontarkan ketidaksepahaman dalam memandang suatu isu, maka dibahas alasan dibalik ketidaksepahaman tersebut.
- 4) Menganalisa (Evaluasi Akhir), hal ini dilakukan ketika telah menganalisa seluruh informasi yang terkumpul.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Gambaran Umum Wilayah

Kota Pasuruan dengan wilayah seluas 35,29 km² atau 0,07 persen dari luas wilayah Jawa Timur, berlokasi di pesisir pantai utara pulau Jawa, tepatnya di sisi selat Madura. Secara astronomis terletak antara 112° 45' -112° 55' Bujur Timur dan 7° 35' 7° 45' Lintang Selatan. Wilayah Kota Pasuruan berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan, yakni Kecamatan Kraton di sebelah barat, Kecamatan Pohjentrek dan Kecamatan Gondangwetan di sebelah selatan dan Kecamatan Rejoso di sebelah timur; sementara sisi utara, berhadapan langsung dengan selat Madura. Dalam penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gadingrejo dengan fokus kelurahan di Bukir, Petahunan, Krapyakrejo, Sebani, dan Randusari. Jumlah penduduk di wilayah penelitian berjumlah 22.513 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 11.383 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 11.130 jiwa. Gambar 1 merupakan peta Kecamatan Gadingrejo.

B. Gambaran Umum Industri Mebel

Wilayah penelitian ada pada Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan yang mencakup wilayah sentra industri kecil dan menengah mebel berfokus di Kelurahan Bukir, Kelurahan Krapyakrejo, Kelurahan Petahunan, Kelurahan Randusari, dan Kelurahan Sebani. Jumlah industri mebel wilayah penelitian pada tahun 2019 sebanyak 458 unit. Namun, jumlah tersebut tidak diiringi dengan keaktifan usaha mebel

melakukan produksi serta penjualan mebel karena pelaku usaha mengganti profesi yang lebih menjanjikan. Gambar 2 merupakan wilayah penelitian industri mebel.

C. Menentukan Variabel-Variabel Penting yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan

Dalam menentukan variabel penting pada pengembangan ekonomi lokal industri mebel di Kecamatan Gadingrejo, dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *Delphi*. Penyebaran kuesioner dilakukan pada *stakeholder* terkait, yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan (R1), Bappeda Kota Pasuruan (R2), Kecamatan Gadingrejo (R3), pelaku usaha (R4), dan Forum Mebel dan Kerajinan Pasuruan (R5). Output dari wawancara yang dilakukan akan menghasilkan jawaban setuju (S) atau tidak setuju (TS) responden akan pentingnya variabel yang mempengaruhi pengembangan industri mebel di Kecamatan Gadingrejo. Tabel 3 merupakan hasil analisis *Delphi* yang dilakukan.

Berdasarkan hasil putaran pertama, variabel perolehan bahan baku dan jenis modal masih perlu dianalisis sehingga hanya dua variabel tersebut yang masuk dalam putaran kedua. Tabel 4 merupakan hasil analisis *Delphi* putaran kedua yang dilakukan.

Hasil konsesnsus variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan industri mebel dengan konsep pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan terdapat 13 variabel. Berikut penjelasan variabel yang dianggap penting oleh *stakeholder*.

1) Kualitas tenaga kerja

Berdasarkan pendapat *stakeholder*, kualitas tenaga kerja mempengaruhi perkembangan industri mebel karena dalam proses membuat produk mebel, dibutuhkan keahlian dan kemampuan dari pelaku usaha sehingga dapat memproduksi produk sesuai keinginan konsumen dengan kualitas baik. Selain itu, pola pikir dan kemampuan untuk berinovasi menjadi faktor penting agar industri mebel tetap terus bertahan dan dapat bersaing dengan daerah lain maupun pasar internasional.

2) Pemberdayaan Tenaga Kerja

Mengasah keterampilan dan kemampuan pelaku usaha agar dapat meningkatkan kualitas produk serta berinovasi menjadi hal yang penting sehingga kapasitas tenaga kerja terus meningkat. Tanpa adanya pelatihan dan sosialisasi, tenaga kerja tidak dapat bersaing dengan daerah lain dan hasil produk akan tertinggal jauh dengan barang impor dari negara lain.

3) Perolehan Bahan Baku

Asal bahan baku yang diperoleh sangat berpengaruh dalam produksi pembuatan mebel karena akan mempengaruhi pemasaran terutama pelaku usaha yang telah berhasil menembus pasar internasional. Bahan baku yang diperoleh dari *illegal logging* memberikan keuntungan dari segi harga yang ditawarkan jauh lebih murah, namun akan mempengaruhi kualitas produk dan kredibilitas industri yang mendukung penebangan ilegal serta tidak sesuai dengan SVLK yang telah diterapkan oleh pemerintah.

4) Ketersediaan Bahan Baku

Industri mebel di Kecamatan Gadingrejo sangat bergantung dengan bahan baku yang tersedia, namun Kota Pasuruan tidak memiliki sumberdaya alam yang dapat

memenuhi permintaan sehingga industri sangat bergantung pada daerah lain di sekitar Jawa Timur dan Kalimantan.

5) *Kerjasama Antar Stakeholder*

Kerjasama ini tidak hanya dalam lingkup daerah, namun juga melibatkan daerah lain. Sebagai kawasan industri mebel, tentunya Kecamatan Gadingrejo terus meningkatkan *branding* tersebut agar tetap dikenal oleh masyarakat luas. Pemerintah mengambil *best case practice* industri mebel di Kabupaten Jepara sehingga terjadi transfer ilmu ke dua daerah. Kolaborasi tersebut juga melibatkan pengrajin dan asosiasi sehingga dapat menjadi contoh baik untuk tetap bersaing dengan sehat.

6) *Peran Pemerintah*

Pemerintah memiliki peran yang penting terhadap pengembangan industri mebel di Kecamatan Gadingrejo baik terlibat dalam perencanaan, perumusan kebijakan penyusunan program dan kegiatan terkait industri mebel. Pemerintah berusaha untuk merevitalisasi Pasar Mebel Bukir sehingga dapat dimanfaatkan lebih baik lagi dengan fasilitas yang lebih lengkap dan diharapkan dapat menarik pelanggan untuk datang langsung untuk melakukan aktivitas jual beli. Selain itu, dapat digunakan sebagai *workshop* oleh para pelaku usaha dan pihak terkait kedepannya. Pemerintah pun memiliki rencana eduwisata di Kecamatan Gadingrejo sehingga pelanggan yang datang ke kawasan mebel dapat melihat proses pembuatan secara langsung. Namun, asosiasi masih mengkritik pemerintah yang belum aktif menanggapi saran dari pelaku usaha dan memberikan bantuan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pengusaha mebel saat ini.

7) *Peran Masyarakat*

Forum Mebel dan Kerajinan Pasuruan memberikan dampak positif dan membantu industri mebel sebagai jembatan antara pelaku usaha dengan pemerintah daerah. Asosiasi tersebut memberikan saran kepada pemerintah terkait hal-hal yang dapat membantu industri mebel tetap bertahan. Tentunya, pengusaha dan pengrajin sangat berpengaruh dalam pengembangan industri mebel dan perlu diberikan dukungan dari pihak terkait termasuk pemerintah.

8) *Peran Swasta*

Peran swasta dianggap penting karena bentuk bantuan yang diberikan telah membantu mengasah keterampilan tenaga kerja Kecamatan Gadingrejo. Pihak akademisi memberikan pelatihan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan mengolah produk namun juga membantu tenaga kerja untuk berinovasi menggunakan bahan ramah lingkungan. *Stakeholder* masih berharap ada bantuan pemasaran dari pihak swasta karena kurangnya pengetahuan akan pemasaran menjadi kelemahan pelaku industri dan masih dibutuhkan *branding* Kecamatan Gadingrejo sebagai pusat jual beli dan industri mebel.

9) *Pemanfaatan Teknologi*

Menggunakan teknologi modern tentunya akan membantu pelaku usaha memproduksi produk lebih mudah dan efisien sehingga teknologi menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kinerja usaha mebel tersebut. Selain itu, dapat membantu pelaku usaha melakukan inovasi baik dalam memproduksi mebel maupun produk turunan yang dapat dibuat dari limbah.

10) *Prosedur Pengolahan*

Prosedur pengolahan yang dilakukan saat ini masih

menghasilkan limbah dan belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal tersebut menjadi permasalahan karena rata-rata IKM mebel terletak di daerah permukiman sehingga mengganggu aktivitas masyarakat. Selain itu, dalam proses pengolahan produk masih belum menggunakan bahan yang ramah lingkungan. Hal ini tidak hanya mempengaruhi lingkungan, namun usaha tersebut tidak dapat menjual mebel untuk konsumen luar negeri.

11) *Strategi Pemasaran*

Cara memasarkan produk mebel telah dilakukan melalui *offline* dan *online*. Pada kondisi eksisting, pelaku usaha dapat menjual hasil produk dengan cara *roadshow* menuju kota-kota yang telah ditentukan, dan dapat berpartisipasi dalam kegiatan pameran yang pada umumnya dilakukan di kota besar seperti Jakarta baik pameran nasional maupun internasional. Namun, tidak semua pelaku usaha memiliki kesempatan yang sama karena adanya kendala biaya dan batas kuota yang ditentukan oleh pemerintah maupun panitia pameran. Sehingga pelaku usaha mengandalkan sosial media dan *e-commerce* untuk mempromosikan dan melakukan jual beli produk. Para pelaku usaha pun juga memanfaatkan sentra jual beli yang disediakan oleh pemerintah daerah. Dengan tersedianya pasar mebel di Kelurahan Bukir, pelanggan mendatangi untuk langsung bertatap muka dengan penjual dan menginspeksi kualitas produk di tempat. Hal tersebut juga mempengaruhi *branding* Kota Pasuruan khususnya Kecamatan Gadingrejo sebagai pusat mebel sehingga daerah tersebut semakin dikenal oleh masyarakat baik di Jawa Timur maupun di luar pulau.

12) *Permintaan Pasar*

Pelaku usaha akan terus memproduksi mebel apabila terdapat permintaan dari konsumen. Pada kondisi eksisting, permintaan pasar sering tidak menentu dan sering bergantung pada bulan-bulan tertentu seperti saat bulan Ramadhan dimana permintaan meningkat drastis terutama produk berupa kursi. Selain itu, permintaan dari pasar internasional juga dipengaruhi oleh desain yang dibuat oleh pelaku usaha dan cara pengolahan mebel. Umumnya, konsumen dari luar negeri memilih desain yang lebih modern dengan pengolahan menggunakan bahan yang ramah lingkungan sehingga tidak semua usaha memenuhi kriteria.

13) *Sumber Modal*

Mengawali sebuah usaha mebel tentunya membutuhkan modal yang besar. Saat ini, pemerintah tidak memberikan hibah atau bantuan untuk pelaku usaha baik yang baru memulai maupun meneruskan usaha dari keluarga. Kredit Usaha Rakyat (KUR) menjadi pilihan untuk mendapatkan sumber modal, namun sistem administrasi yang rumit menjadi salah satu permasalahan sehingga perlu adanya sosialisasi dari pemerintah. Pihak bank pun hanya memberikan bantuan kepada beberapa pelaku usaha karena adanya ketidakpercayaan kepada pelaku industri mebel. Dengan adanya beberapa permasalahan yang dihadapi, pelaku usaha berusaha mendapatkan modal dari pihak yang menawarkan pinjaman dengan administrasi yang lebih mudah, namun berisiko bunga yang tinggi. Hal tersebut membebani pelaku usaha untuk membayar segala kerugian dan kebutuhan lainnya apabila saat penjualan mebel masih tidak menentu.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan menggunakan analisis *Delphi*, ditemukan variabel-variabel kerja, dan pemberdayaan tenaga kerja. Kualitas yang diiringi dengan pemberdayaan tenaga kerja akan mempengaruhi kemampuan industri untuk terus bersaing hasil mebel lain baik dari nasional maupun internasional; (2) Indikator sumberdaya alam yang terdiri dari variabel perolehan bahan baku, dan ketersediaan bahan baku. Sumberdaya alam tidak hanya menjadi hal utama yang dibutuhkan industri untuk memproduksi mebel, namun sebagai penentu industri dapat menembus pasar internasional sehingga pelaku usaha memastikan ketersediaan bahan baku selalu tersedia dan diperoleh dengan secara legal; (3) Indikator kemitraan yang terdiri dari variabel kerjasama antar *stakeholder*, peran pemerintah, peran masyarakat, dan peran swasta. Setiap *stakeholder* baik dari pemerintah, masyarakat, maupun swasta memiliki peran penting dalam perkembangan industri mebel sehingga setiap memberikan dampak pada setiap indikator lain; (4) Indikator teknologi yang terdiri dari variabel pemanfaatan teknologi, dan prosedur pengolahan. Sesuai dengan kondisi eksisting, teknologi membantu pelaku usaha untuk memproduksi dan berinovasi dengan produk mebel, namun dalam proses pengolahan memberi dampak buruk pada lingkungan khususnya di daerah permukiman; (6) Indikator pasar yang terdiri dari variabel strategi pemasaran,

penting yang mempengaruhi perkembangan industri mebel di Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan yaitu: (1) Indikator sumberdaya manusia yang terdiri dari variabel kualitas tenaga dan permintaan pasar. Pelaku usaha telah berupaya untuk memasarkan produk baik *online* dan *offline*, namun kurangnya pengetahuan akan pemasaran menjadi kendala untuk memenuhi permintaan pemasaran; (7) Indikator modal yang terdiri dari variabel sumber modal. Pada kondisi eksisting, sumber modal dianggap penting oleh responden karena saat ini adanya ketidakpercayaan pihak pemberi modal dengan pelaku usaha dan alternatif sumber modal yang ditawarkan memiliki bunga yang tinggi sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi kinerja usaha mebel karena tidak dapat membiayai kerugian dan upah pengrajin terutama saat penjualan mebel yang tidak menentu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Friedmann and C. Weaver, *Territory and Function: The Evolution of Regional Planning*. California, USA: Univ of California Press, 1980.
- [2] H. Rahma, *Acuan Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal untuk Kota dan Kabupaten*. Jakarta: Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum, 2012.
- [3] H. A. Linstone and M. Turoff, *The Delphi Method: Techniques and Applications*, vol. 18. Reading, Mass: Addison-Wesley Pub. Co., Advanced Book Program, 1975.
- [4] N. Nurdiani, "Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan," *ComTech*, vol. 5, pp. 1110–1118, 2014.